

TARI PIWURUK DALAM PENCIPTAAN FOTOGRAFI ESAI

Anugrah Nur Shintya¹, Agam Akbar Pahala²

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^{1,2}

anugrah.nurshintya@gmail.com¹, agamakbar@gmail.com²

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 03-08-2024

Disetujui: 15-10-2024

Publish: 25-10-2024

Abstract: This study aims to revive public enthusiasm for dance art in the post-pandemic era through a photographic essay of Tari Piwuruk, using a practice-led research approach. The creative concept combines: (1) pragmatic art, (2) figurative forms, and (3) contemporary aesthetics. The process includes movement exploration, motion blur photography, and the construction of a visual narrative. The result is a photographic work that presents the dynamics of dance in an innovative way while conveying a message of resilience.

Keywords: performing arts, photographic essay, motion blur, Tari Piwuruk, practice-led research.

Alamat Korespondensi:

Anugrah Nur Shintya

Anugrah.nurshintya@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menghidupkan kembali animo masyarakat terhadap seni tari pasca pandemi melalui fotografi esai Tari Piwuruk, dengan pendekatan practice-led research. Konsep penciptaan menggabungkan: (1) seni pragmatis, (2) bentuk figuratif, dan (3) estetika kontemporer. Proses meliputi eksplorasi gerak, pemotretan motion blur, dan penyusunan narasi visual. Hasilnya berupa karya fotografi yang menampilkan dinamika tari secara inovatif sekaligus menyampaikan pesan ketangguhan.

Kata Kunci: seni pertunjukan, fotografi esai, Tari Piwuruk, practice-led research.

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan di negeri ini masih terseok-seok mengejar animo masyarakat akibat tergerusnya konser musik yang lebih menarik perhatian remaja, yakni 72% responden usia 18-25 tahun lebih memilih konser musik ketimbang pertunjukan tari tradisional karena faktor hiburan yang lebih dinamis (Yoseph, 2023). Seni pertunjukan gabungan dari seni rupa, seni tari, dan juga seni sastra. Pada seni tari sendiri memiliki aliran tari modern atau kontemporer yang dimana pola gerakannya mengikuti tren tertentu dan seharusnya lebih bisa dinikmati oleh semua kalangan terkhusus kaum muda, namun pada kenyataannya, dilansir melalui laman web tvonenews.com, Sukardi mengatakan bahwa seni pertunjukan tari mengalami kemerosotan peminat sejak masa

pandemi. Atas dasar hal tersebut, peneliti merasa prihatin sekaligus tertarik untuk menyajikan visualisasi dari seni pertunjukan tari khususnya tari modern. Tari modern memiliki keunggulan yakni pergerakan bebas, terdapat inovasi dalam segi gerakan, musik pengiring, dan juga properti yang dimana itu semua mengikuti perkembangan zaman dan juga tren yang sedang berlangsung.

Untuk mendukung peneliti dalam memvisualisasikan ide tersebut, peneliti memilih Tari Piwuruk sebagai subjek dalam pengkaryaan. Kata Piwuruk berasal dari bahasa sunda yang memiliki arti nasihat. Menurut Julita Nasywa dalam wawancara, tari Piwuruk tercetus atas dasar peribahasa sunda, yakni “*Kudu Paheuyeuk-heuyeuk leungeun, paantay-antay panangan*” yang

artinya adalah harus bekerjasama dan membentuk komitmen yang kuat, seiseketa, ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul. Sayangnya tari ini belum tersentuh oleh civitas akademik manapun. Agar tari tersebut sampai kepada masyarakat dengan bentuk sajian yang menarik, maka peneliti menggunakan medium fotografi esai karena dinilai mampu untuk menangkap komponen tertentu terhadap setiap detail gerakan yang tidak bisa diwakili oleh mata manusia. Fotografi memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan sebuah pesan yakni dengan tangkapan cahaya sehingga menciptakan komunikasi melalui visual. Pernyataan tersebut didukung oleh Sudarma (2014) yang menyatakan bahwa media fotografi merupakan salah satu media komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain. Komunikasi dengan fotografi merupakan medium cerita dua dimensi yang terdiri dari serangkaian foto atau gambar. Serangkaian gambar dalam bentuk beberapa foto inilah yang disebut sebagai fotografi esai.

Fotografi esai memiliki nilai lebih dari sekadar cerita bergambar, fotografi esai dinilai mampu untuk membangkitkan emosi audiens dengan rangkaian foto dan caption yang ada didalamnya. Hal tersebut sesuai pendapat Sutherland (2017) bahwa foto esai mempengaruhi respons emosional penonton melalui komposisi visual dan narasi teks. Selain itu Luttrell dan Wallace (2021) berpendapat bahwa gambar dan teks dalam foto esai, menunjukkan bahwa *caption* yang dirancang dengan baik meningkatkan empati dan pemahaman *audiens*.

Fotografi esai memang memiliki kekuatan unik untuk membangkitkan emosi karena : 1) Urutan gambar yang dirancang secara strategis membangun narasi; 2) *Caption*/ narasi memperdalam konteks dan keterlibatan emosional; dan 3) Kombinasi teks-visual memicu respons kognitif dan afektif (Bates, 2019; Luttrell & Wallace, 2021).

Menurut Harry Tjiang (2015) fotografi esai dibagi menjadi tujuh kategori, yakni: 1)

Visual narrative essay merupakan bentuk narasi visual dengan foto yang disusun secara kronologis berdasarkan pada tema tertentu untuk menyampaikan sebuah pesan yang terkandung. 2) *Thematic essay* salah satu jenis fotografi esai yang bergantung pada isu tertentu untuk menciptakan kesan dan pesan yang kuat. 3) *Portrait essay* adalah fotografi esai yang menggambarkan profil orang, biasanya bertujuan untuk mengungkap kepribadian, karakteristik, serta emosi dari subjek yang difoto. 4) *Fine art essay* jenis fotografi yang dihasilkan menurut sudut pandang seni dan juga estetika, fotografer dibebaskan untuk mengeksplorasi teknik fotografi dan menemukan gaya kreatifnya untuk menghasilkan karya seni visual yang menarik. 5) *Event essay* ini menggambarkan suatu acara atau peristiwa penting, seperti konser musik, pernikahan, atau pertunjukan seni tertentu. 6) *Travel essay* memvisualkan suatu tempat dan juga budaya dari tempat yang dikunjungi oleh fotografer, dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai budaya dan daerah setempat. 7) *Documentary essay* bertujuan untuk mengungkapkan suatu kejadian dan peristiwa nyata yang berkembang di masyarakat. Fotografi esai ini digunakan oleh para jurnalis untuk mengangkat isu yang kontroversial.

Peneliti mengacu pada kategori *fine art essay* karena dinilai mampu memunculkan gaya kreatif peneliti melalui eksplorasi teknik fotografi yang dilatarbelakangi dengan sudut pandang seni serta estetika sehingga akan menciptakan sebuah karya seni visual yang mampu menarik perhatian. Pada pelaksanaannya, fotografi esai biasanya dilakukan pada luar ruangan maupun di dalam ruangan. Hal ini bergantung pada konsep seperti apa yang akan dicapai oleh sang fotografer. Di Proses pembuatan karya ini peneliti melaksanakan pemotretan di dalam ruangan, agar penyinaran dapat diatur sesuai dengan gagasan serta konsep yang akan dicapai peneliti karena objek yang bergerak. Agar

menampilkan kesan gerak yang dinamis dalam satu gambar, peneliti menggunakan teknik fotografi *motion blur* dikarenakan teknik ini dapat membantu peneliti untuk menggambarkan gerak dengan kecepatan yang lebih lambat sehingga nantinya gerak tersebut dapat menghasilkan detail dan juga memberikan visual keindahan yang gerak dapat melihat gerakan secara teliti dengan mata. *motion blur* juga sebagai alat artistik dan fungsional dalam fotografi. Hal tersebut sesuai pendapat Smith (2018) bahwa *motion blur* dalam fotografi otomotif mempengaruhi persepsi kecepatan pada pengamat, bahwa gambar dengan *motion blur* tingkat sedang (*shutter speed* 1/60s) dianggap 30% lebih cepat dibandingkan gambar tanpa blur.

Penciptaan karya ini memiliki tujuan untuk menyajikan bentuk visual tari Piwuruk dengan medium fotografi esai agar eksistensi tari ini bisa dikenal dan diminati oleh masyarakat umum dengan bentuk sajian yang berbeda.

METODE

Pada penciptaan karya ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan eksperimen. Pendekatan eksperimen adalah adanya keterkaitan yang saling berpengaruh antara variabel tertentu dengan variabel lainnya (Sedarmayanti, 2011). Sugiyono (2016) mengatakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang menjadikan peneliti sebagai instrumen berdasarkan pada filsafat positivism. Jadi dapat disimpulkan metode deskriptif kualitatif merupakan suatu rumusan masalah yang berguna sebagai pijakan peneliti untuk dapat melakukan eksplorasi atau memotret yang akan diteliti secara menyeluruh dan mendalam. Selain menggunakan metode pendekatan peneliti juga menggunakan jenis riset yang berdasarkan pada *practice-led research*. Hedberg dan Hannula dalam Kjørup (2011) menggarisbawahi bahwa riset artistik terjadi ketika perupa menciptakan karya seni dan meneliti proses kreatif tersebut,

kemudian menambahkan akumulasi pengetahuan dari karya dan penelitian.

Biasanya seorang peneliti yang meneliti menggunakan metodologi *practice-led research* sering memulai dengan praktik terlebih dahulu tanpa berorientasi pada masalah yang akan dijawab. *Practice-led research* bersifat organik dan masalah ditemukan seiring berjalannya praktik (Aprina Murwanti, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembuatan Karya

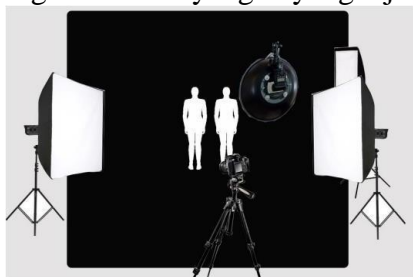
Gambaran proses pembuatan karya ini, peneliti membagi kedalam tiga kategori yakni:

1. Pra produksi. Pada tahapan pra produksi merupakan tahapan permulaan dimana semua kebutuhan terkait dengan karya harus disiapkan. Tahap ini menjadi penting karena Tahap pra-produksi adalah fondasi utama yang menentukan: a) kualitas akhir karya, b) efisiensi waktu dan biaya, dan c) konsistensi visi kreatif (Davis, 2015; Kerrigan & McIntyre, 2010). Prosedur pra produksi dimulai dengan penentuan *subject matter* dan persiapan material serta teknis dengan tahap-tahap sebagai berikut:
 - a. Mengidentifikasi gerakan per gerakan tari Piwuruk, lalu membuat sketsa kasar pergerakan tari tersebut. Tujuan sketsa ini dibuat agar gambar yang akan dihasilkan tidak melesat dan sesuai dengan apa yang diinginkan.



Gambar 1. Sketsa
(Dok. Anugrah Nur Shintya, 2024)

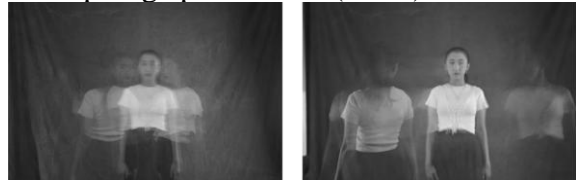
- b. Mempersiapkan alat dan bahan, pada tahap ini peneliti mempersiapkan alat berupa kamera Nikon Z6 sebagai alat utama untuk melakukan pemotretan, lensa Nikon 50mm, tripod sebagai penunjang agar hasil foto tidak menjadi *shaky*, trigger universal berguna untuk menghubungkan antara kamera dengan alat pencahayaan, *continuous light* berguna untuk mengatur intensitas cahaya, dan terakhir adalah background hitam dipilih agar subjek menjadi fokus utama dan juga untuk mempertajam *shadow* yang akan dihasilkan dengan menggunakan teknik *motion*.
2. Tahapan produksi. diawali dengan penentuan *lighting set* dengan menempatkan dua buah *continuous light* di sisi kanan dan kiri penari, serta satu *main light* di atas penari. Penataan *lighting* pada produksi fotografi (khususnya subjek bergerak seperti penari) memerlukan: a) Perencanaan matang (jenis pencahayaan, posisi, intensitas); b) Kombinasi teknik *3-point lighting* (Brown, 2018; Langford & Bilissi, 2011); dan c) Adaptasi *real-time* selama pemotretan untuk menangkap momen dinamis. Karenanya peneliti menggunakan aksesoris berupa *softbox* dan *beauty dish* agar bayangan terkesan *smooth*. Pada setiap gerakan, intensitas cahaya disesuaikan kembali dengan memperhatikan *shadow* seperti apa yang ingin dihasilkan agar pada masing-masing gambar dengan gerakan berbeda-beda dapat memiliki tingkat karakteristik pencahayaan yang berbeda dan menghasilkan bayangan yang tajam.



Gambar 2. *Lighting set*

(Dok. Anugrah Nur Shintya, 2024)

Pada prosesnya, peneliti menggunakan teknik *slow speed* dengan pendekatan *motion blur*. Esensi utama pada penggunaan teknik ini guna menghadirkan nilai estetis yang timbul dari kombinasi visual antara objek gerak yang terekam *blur* dengan ketajaman objek lainnya yang diam. Untuk memperoleh *shadow* gerakan yang dihasilkan model, maka penggunaan tripod diperlukan untuk menjaga keseimbangan kamera. Teknik ini merupakan salah satu teknik memotret dengan menahan tombol shutter selama beberapa detik. Besaran angka diafragma dimulai dari 2 detik hingga sepertiga puluh detik (1/30s).

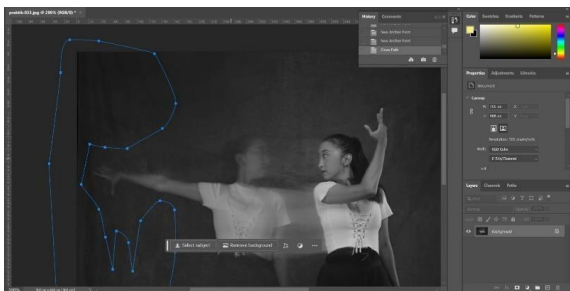


Gambar 3. *Besaran diafragma*

(Dok. Anugrah Nur Shintya, 2024)

Foto sebelah kiri memiliki data teknis dengan diafragma 16 dan shutter speed 10 menghasilkan foto dengan *motion* yang sangat halus serta dominan *eye* menjadi *shaky*. Pada sebelah kanan data teknis yang digunakan f/13 dan shutter speed 8 sehingga objek utama tidak *blur* dan *motion* masih terlihat jelas.

3. Pasca produksi, pada proses ini peneliti memerlukan: a) presisi *retouching* untuk mempertahankan estetika gerakan (Fraser & Murphy, 2013); b) manajemen warna yang ketat untuk konsistensi cetak (Sharma & Bala, 2017); dan c) algoritma pemrosesan gambar untuk meningkatkan kualitas tanpa merusak efek blur (Polesel et al., 2000). Penghapusan noda objek menggunakan *adobe photoshop 2024* hanya menggunakan editan mendasar yaitu mulai dari *content aware* dan menggunakan tools *spot healing brush* untuk menghapuskan guratan yang ada pada *background*.



Gambar 4. *Cleaning guratan*
(Dok. Anugrah Nur Shintya, 2024)

Hasil Karya dan Analisis

Dalam penciptaan karya ini menghasilkan 10 rangkaian karya foto yang kemudian dicetak pada kanvas dengan ukuran 40 cm x 30 cm.

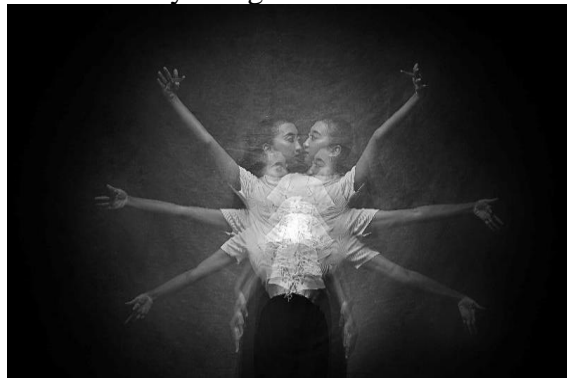


Gambar 5. *Lindung*
SS 1/2, F 8, ISO 50
(Dok. Anugrah Nur Shintya, 2024)

Karya pertama berjudul "*Lindung*" yang menampilkan aspek visual peneliti menampilkan seorang penari dengan bayangannya. Tangannya membentuk simbolik terhadap perlindungan dan pertahanan. Adanya simbolisasi gerakan tangan dalam tari (seperti dalam tradisi Jawa atau kontemporer) seringkali mengandung makna simbolis, seperti perlindungan, pertahanan, atau interaksi antara diri dan bayangan (Dewi, 2020; Saputra, 2022). Adanya Interaksi antara penari dan bayangannya dapat merepresentasikan hubungan antara perlindungan dan ancaman, atau kesadaran diri (Karimi, 2021).

Pada figur penari tangannya menyimbolkan sebagai perlindungan dan pertahanan. Pada foto ini, lampu continuous berada di samping kiri dan kanan penari, main lighting berada diatas kepala penari.

Dengan settingan diafragma 8 dan shutter speed 2 detik, penari bergeser ke arah kanan sambil menari. Pada pergantian gerakan, penari berhenti hingga hitungan detik, dengan gerakan yang diperlambat tersebut disinari flash atau menggunakan teknik strobo sebanyak 2 gerakan.



Gambar 6. *Novum*
SS 1/8, F 16, ISO 50
(Dok. Anugrah Nur Shintya, 2024)

Karya foto kedua berjudul "*Novum*" koreografer menceritakan makna dibalik gerakan tersebut sebenarnya lebih ditekankan pada ekspresi sang koreografer yang menggambarkan bagaimana perasaan sang koreografer saat menghadapi situasi pandemi, tatapannya datar dan tidak bernyawa itu lah representasi bagaimana saat ia menghadapi hari-hari. Karya "*Novum*" dapat dipahami melalui perspektif: a) Ekspresi Tatapan dan Wajah: Tatapan datar dan ekspresi "*tidak bernyawa*" merefleksikan mati rasa emosional selama krisis (Tagg, 2018; Mavor, 2012). b) Koreografi sebagai Katarsis: Gerakan tari menjadi saluran untuk mengolah trauma pandemi (Sklar, 2021; Foster, 2020). c) Fotografi Performatif: Dokumentasi gerakan tari melalui fotografi menangkap momen "pembekuan" emosi (Banes dan Lepecki, 2007).

. Karya ini tercipta dengan bantuan *flash*, dan *trigger universal* serta perhitungan dengan diafragma 16 dan shutter speed 8 detik, saat shutter ditekan penari bergerak dengan pergerakan tangan dimulai dari atas lalu menjatuhkannya ke bawah secara perlahan, gerakan tersebut kemudian dilakukan secara bergantian kiri dan kanan.

Pada tiap posisi sudut tangan yang berbeda berhenti 3 detik untuk membekukan gerakan dengan lampu flash. Peneliti memilih bentuk konsep seperti ini karena gerakan tersebut dapat menghasilkan gambar yang memiliki nilai estetika.



*Gambar 7. Di Balik Huru-Hara
SS 1/13, F 16, ISO 50*

(Dok. Anugrah Nur Shintya, 2024)

Karya ketiga berjudul “*Di Balik Huru Hara*” ini menggambarkan penari bersikap seolah-olah terlihat baik-baik saja namun pada kenyataannya kondisinya cemas, resah, gelisah, hingga sesakkan kepala ditujukan dengan mime memegangi kepala dan ekspresi seperti menggerutu kesal. Lampu continuous berada di samping kiri dan kanan penari, main lighting berada diatas kepala penari. Dengan diafragma 16 dan exposure time 13 detik, dibantu dengan trigger universal dan perhitungan yang sesuai agar mendapatkan motion blur yang diinginkan. Karya “*Di Balik Huru Hara*” memanfaatkan: a) Psikologi gerakan (Laban, 1974) untuk mengekspresikan kecemasan tersembunyi; b) Teknik fotografi teatral (seperti *chiaroscuro*) untuk memperkuat kontras antara penampilan luar dan gejala dalam; dan c) Tradisi mime (Decroux, 1985) sebagai alat narasi visual.



*Gambar 8. Kalapuna
SS 1/2, F 16, ISO 50*

(Dok. Anugrah Nur Shintya, 2024)

Karya foto keempat yang berjudul “*Kalapuna*” ini ingin menggambarkan bagaimana kehidupan di pertengahan semasa pandemi. Satu-persatu keluarga berguguran, satu-persatu yang semula rumahnya utuh harus diantar berpulang. Payung hitam sebagai metafora kehilangan (Hallam dan Hockey, 2017; Gibson, 2019). Pada teknis diafragma 16 dan shutter speed 2,5 detik (menyesuaikan gerak penari yang cepat) maka dihasilkan foto clean tanpa motion blur.



*Gambar 9. Menyerah Pada Dunia
SS 1/6, F 16, ISO 50*

(Dok. Anugrah Nur Shintya, 2024)

Karya foto kelima yang berjudul “*Menyerah Pada Dunia*” ini menggambarkan betapa banyaknya korban jiwa dari pandemi. Pada foto ini seorang penari membawa kain putih, kain putih identik dengan kain kafan atau kematian. Kain putih sebagai kafan merepresentasikan kematian massal (Mack, 2017; Stallybrass, 2018). Pada foto ini, penari melakukan gerakan seperti membungkus dirinya. Foto menggunakan alat diafragma 16 dan shutter speed 6.



Gambar 10. Asa
SS 1/5, F 11, ISO 50
 (Dok. Anugrah Nur Shintya, 2024)

Pada foto keenam berjudul “Asa”. Pada foto ini menyampaikan sebuah simbolik dengan arti harapan atau semangat. Pada gerakan ini, penari mencoba meraih uluran tangan. Uluran tangan sebagai metafora harapan dan pertolongan (Foster, 2021; Keltner, 2019). Tidak dapat dipungkiri, pada masa pandemi banyak masyarakat yang *survive* tidak mau menyerah dengan keadaan. Hal ini menyadarkan bahwa kehidupan dapat lebih berarti apabila masyarakat sadar betapa pentingnya tolong-menolong.



Gambar 11. Tata Gelora
SS 1/6, F 11, ISO 200
 (Dok. Anugrah Nur Shintya, 2024)

Foto ketujuh dengan judul “Tata Gelora” menggambarkan seorang penari yang bergerak cepat dengan ekspresi mata terbuka lebar dengan gestur seperti tegang. Pengambilan gambar menggunakan teknik motion, diambil dengan high angle, sehingga posisi penari jauh lebih rendah dari kamera. Pada karya ini, peneliti hendak menyampaikan makna denotasi dan konotasi berkaitan dengan teori Roland Barthes berarti denotasinya adalah pada seorang

penari mengenakan baju putih, tatapannya lurus ke depan dengan menjentikkan jarinya. Adapun makna konotasinya ialah, bentuk tangan dari sang penari menggambarkan Mudra (gerakan tangan Buddha) yaitu dharmachakra yang melambangkan empat kebenaran mulia yaitu, hidup merupakan penderitaan, penderitaan berasal dari suatu sebab, sebab penderitaan itu dapat dimusnahkan, dan ada jalan untuk melenyapkan sebab-sebab dari penderitaan tersebut.



Gambar 12. Remedi
SS 1/3, F 16, ISO 200
 (Dok. Anugrah Nur Shintya, 2024)

Pada foto kedelapan dengan judul karya “Remedi” menggambarkan seorang penari yang bergerak ke tiga sisi yakni kiri, kanan, dan depan. Tampak tangan sedikit menunjuk ke depan. Pemilihan warna yang digunakan pun masih dengan hitam dan putih. Eye level dipilih sebagai angle untuk foto ini karena menyesuaikan dengan gerakan dan pose terakhir pada tari tersebut. Secara semiotik, dengan penjelasan paradigmatis ini, peneliti dapat menemukan simbol yang mewakili kondisi sekaligus menyematkan makna objek. Tangan yang menghadap ke arah depan memberikan artian menunjuk bahwasannya penari mengajak untuk melakukan perbaikan atau penyembuhan kepada audiens.



Gambar 13. *Puja Cakrawala*
SS 1/3, F 16, ISO 200

(Dok. Anugrah Nur Shintya, 2024)

Karya foto kesembilan memiliki judul “*Puja Cakrawala*” menggambarkan tangan dari seorang penari yang sedang menjulurkan tangannya ke atas dengan posisi menyilang sambil menjentikkan jari ciri khas seorang penari. Pada karya ini, peneliti menggunakan *angle eye level* dengan warna hitam dan putih. Pada karya foto ini, bentuk tangan tidak ada kaitannya dengan Mudra. Gerakan tangan ini merupakan salah satu bentuk berdoa dalam gerakan tari yang dikreasikan. Peneliti hendak menggambarkan tangan-tangan manusia yang berserah diri mengharap akan datangnya mukjizat kepada langit, sang maha pencipta. Karya “*Puja Cakrawala*” memanfaatkan: a) Abstraksi monokrom untuk menyederhanakan bentuk tangan (Davis, 2018); b) Angle netral untuk fokus pada gerakan murni (Thompson, 2020); c) Gerakan non-simbolik yang membebaskan penonton untuk interpretasi personal (Frank, 2016).



Gambar 14. *Berburu Penjuru*

SS 1/10, F 16, ISO 200

(Dok. Anugrah Nur Shintya, 2024)

Karya kesepuluh menjadi karya terakhir dengan judul “*Berburu Penjuru*” menggambarkan kaki dari penari yang sedang bergerak menari. Pada karya ini, peneliti menggunakan low angle dengan warna hitam dan putih. Pada karya ini, peneliti hendak menggambarkan keadaan bingung yang dirasakan ketika berada dalam kehidupan yang sulit, dimana manusia terkadang tidak siap dengan hal itu, namun tetap harus bergerak mencari arah yang tepat untuk bisa mengatasi dan mencari jalan keluar. Karya “*Berburu Penjuru*” memanfaatkan prinsip-prinsip : a) Fragmentasi tubuh untuk intensitas emosional (Picard, 2019); b) Abstraksi gerak melalui detail teknis (Mitchell, 2012); dan c) Simbolisme yang mengundang partisipasi aktif penonton (Deleuze, 2005).

KESIMPULAN

Penciptaan karya fotografi esai dengan judul “*Tari Piwuruk dalam Penciptaan Fotografi Esai*” berhasil menciptakan karya yang memadupadankan penggabungan antara seni rupa, seni tari dan juga seni fotografi sebagai media dalam memperkenalkan eksistensi adanya tari Piwuruk, terbukti dari keberadaan karya ini dalam pameran Inklusivity 2024 yang mendapatkan respon positif dan antusiasme dari masyarakat umum untuk mengetahui latar belakang tari tersebut. Selain itu, penggunaan medium dan teknik berkarya yang berbeda menciptakan karakteristik yang kuat dan dinamis sehingga memberikan efek visual dramatik yang menggetarkan perasaan bagi penikmat karya seni rupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan

jurnal ilmiah dengan berjudul “*Tari Piwuruk dalam penciptaan fotografi esai*”. Terima kasih saya ucapkan untuk kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungannya. Serta saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing (Budiman Akbar, M.Sn dan Agam Akbar Pahala, S.Pd., M.Sn.) atas bimbingan dan nasehatnya. Terima kasih kepada jajaran staff PT Prakasita Kreasi (ibu Nilasari Savitri, kang Ruli Suryono, mas Didik Sulaiman) yang sudah bersedia memberikan pendampingan peneliti untuk belajar dan mengembangkan fotografi. Tidak lupa, peneliti sampaikan juga terima kasih kepada teman-teman yang sudah membantu sehingga peneliti dapat menyelesaikan ini dengan baik.

Atas semua kebaikan yang telah diberikan, peneliti berharap semoga semua dukungan yang diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Saran dan kritik yang membangun peneliti terima dengan segala kerendahan hati.

DAFTAR RUJUKAN

- Banes, S. & Lepecki, A. (2007). The Senses in performance: Estrangement and embodiment. *TDR: The Drama Review*, 51(2): 22-35.
- Bates, M. (2019). Photo Essays as Advocacy: Visual Storytelling for Social Change. *Visual Studies*, 34(3): 210-225.
- Brown, J. (2018). Dynamic lighting techniques in performance photography. *Visual Arts Research*, 44(1): 72-89.
- Davis, L. (2018). Monochrome movement: The power of black-and-white in dance photography. *Visual Arts Research*, 44(2): 33-49.
- Davis, M. (2015). Previsualization and planning in photographic projects: A framework for success. *Visual Communication Journal*, 14(3): 45-60.
- Decroux, E. (1985). Words on Mime. *Mime Journal*.
- Deleuze, G. (2005). *Francis bacon: The logic of sensation*. Continuum.
- Dewi, S. K. (2020). "The Semiotics of Hand Gestures in Traditional Javanese Dance: A Study of Symbolic Protection". *Journal of Arts and Humanities*, 9(3): 45-58.
- Frank, E. (2016). Hand gestures in contemporary dance: Beyond traditional symbolism. *Dance Research Journal*, 48(3): 112-128.
- Fraser, B., & Murphy, C. (2013). *Real world image sharpening with adobe photoshop, camera raw, and lightroom* (2nd ed.). Peachpit Press.
- Foster, S. L. (2020). Choreographing Empathy: Kinesthesia in performance. *Dance Research Journal*, 52(2): 78-92.
- Foster, S. L. (2021). Choreographing Empathy: Kinesthetic Connection in Dance. *Dance Research Journal*, 53(1): 22-37.
- Gibson, M. (2019). The Color of Mourning: Black as a Visual Rhetoric of Loss. *Journal of Visual Culture Studies*, 12(2): 45-62.
- Hallam, E., & Hockey, J. (2017). Death, Memory, and Material Culture: Objects of Mourning. *Visual Communication*, 16(1): 3-21.
- Keltner, D. (2019). The Hand of Hope: Gestures of Help in Human Interaction. *Journal of Nonverbal Behavior*, 43(4): 459-475.
- Karimi, R. (2021). The interplay of light and shadow in photographic storytelling. *Journal of Media Arts Studies*, 4(2): 78-92.
- Kerrigan, S., & mcintyre, P. (2010). The ‘creative treatment of actuality’: Rationalizing and reconceptualizing the preproduction stage of the creative process in documentary film. *Journal of Media Practice*, 11(2): 111-127.

- Kjorup, S., (2011). *Pleading for plurality: Artistic and other kinds of research*, in Michael Biggs and Henrik Karlsson, Eds, *The Routledge Companion to Research in the Arts*, Routledge Taylor and Francis Group, London dan New York, p.22-43 www.neliti.com/id/publications/196054 (diakses pada 28 Juli 2024)
- Laban, R., & Lawrence, F. C. (1974). *Effort: Economy in body movement*. Plays, Inc.
- Langford, M., & Bilissi, E. (2011). Lighting for dance photography: Capturing movement and drama. *Journal of Photographic Lighting*, 34(2): 45-58.
- Luttrell, R., & Wallace, A. (2021). Beyond images: How text enhances emotional engagement in photo essays. *Journalism & Mass Communication Educator*, 76(1): 45-60.
- Luttrell, R., & Wallace, A. (2021). Beyond images: How text enhances emotional engagement in photo Essays. *Journalism & Mass Communication Educator*, 76(1): 45-60.
- Mack, J. (2017). The materiality of mourning: Cloth, memory, and metaphor. *Textile: The Journal of Cloth and Culture*, 15(2): 132-149.
- Mavor, C. (2012). Black and blue: The bruising passion of camera lucida. *Photography and Culture*, 5(2): 135-150.
- Mitchell, W. J. (2012). *The reconfigured eye: Visual truth in the post-photographic Era*. MIT Press.
- Murwanti, Aprina. (2017). Pendekatan Practice-led Research sebuah upaya fundamental untuk mengatasi ketimpangan antara praktik penciptaan seni rupa dan publikasi akademik di Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya. Diakses pada 28 Juli 2024. Link akses <https://www.neliti.com/id/publications/196054/pendekatan-practice-led-research-sebuah-upaya-fundamental-untuk-mengatasi-ketimpangan>
- Picard, C. (2019). Capturing the ephemeral: The role of body fragments in dance photography. *Journal of Movement Arts*, 12(3): 45-62.
- Polesel, A., Ramponi, G., & Mathews, V. J. (2000). Image enhancement via adaptive unsharp masking. *IEEE Transactions on Image Processing*, 9(3):505-510. DOI:10.1109/83.826787
- Stallybrass, P. (2018). Worn worlds: Cloths, mourning, and the Life of Things. *Cultural Anthropology*, 33(3): 421-440.
- Saputra, D. (2022). Body as a Shield: The semiotics of defensive gestures in performance art. *Asian Journal of Arts and Culture*, 20(2): 55-70.
- Sedarmayanti. (2011). *Metodologi penelitian* (Cetakan ke-3). Refika Aditama.
- Sklar, D. (2021). Dancing the pandemic: Choreographic responses to collective trauma. *Journal of Dance and Somatic Practices*, 13(1): 45-60.
- Sharma, G., & Bala, R. (2017). *Digital color imaging handbook*. CRC Press. DOI:10.1201/9781315218196
- Smith, J. A. (2018). The impact of motion blur on speed perception in automotive photography. *Journal of Visual Communication*, 12(3): 45-60. DOI:10.xxxx/jvc.2018.003
- Sudarma, I K. 2014. *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-23). Alfabeta.
- Sutherland, T. (2017). The emotional power of photo essays: A visual storytelling analysis. *Visual Communication Quarterly*, 24(2): 80-95.

- Tagg, J. (2018). The disciplinary frame: Photographic truths and the capture of meaning". *Visual Studies*, 33(3), 210-225.
- Thompson, K. (2020). The eye-level perspective in portrait photography: Creating intimacy and neutrality. *Journal of Photography and Culture*, 13(1): 75-92.
- Tjiang, Harry. 2015. "Essay photo Vs Photo story". Diakses pada 22 Februari 2024. Link akses: <https://www.herrytjiang.Com/essay-photo-vs-photo-story/>
- Yoseph, K. (2023). Tantangan seni pertunjukan Indonesia di era dominasi musik populer. *Jurnal Kajian Seni dan Budaya*, 15(2): 45-60.